

# ANALISA PENGENDALIAN KUALITAS PRODUK TAHU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Faridatul Fitriyah\*

## Abstract

*This article is based on a fact that many food that is mixed by dangerous chemistry substances for healthy. Based on this, the writer wants to know whether the quality control process of tofu can be done without dangerous chemistry substances. Furthermore, the writer also wants to know the quality control process based on Islamic economy concept. Based on the research, it can be concluded that the key of tofu quality control lies on four things namely: raw material quality, water quality, avoidance the use of dangerous chemistry substances, and human resources quality. The tofu quality control is appropriate with the Islamic economy concept because it helps to avoid social obligation namely producing qualified human primary needs. Producing tofu is not for getting benefits only, since it is important product needed by community, and the important control is keeping the tofu quality for producing halal product.*

**Keywords;** *quality control, tofu product, product quality, Islamic economy.*

## Abstrak

Artikel didasarkan pada fakta banyaknya makanan yang dicampur dengan bahan-bahan kimia yang berbahaya untuk kesehatan. Berkaitan dengan hal ini, penulis ingin mengetahui apakah proses pengendalian kualitas tahu bisa dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia berbahaya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana proses pengendalian kualitas dengan konsep ekonomi Islam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa kunci dari pengendalian kualitas tahu terletak pada empat hal, yaitu; kualitas bahan baku, kualitas air, menghindari penggunaan bahan kimia yang berbahaya, dan kualitas sumber daya manusia. Pengendalian kualitas tahu sesuai dengan konsep ekonomi Islam karena membantu menggugurkan kewajiban sosial, yaitu memproduksi barang-barang kebutuhan dasar manusia yang terjamin kualitasnya. Memproduksi tahu juga bukan karena keuntungan semata, karena produk ini merupakan produk penting yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat dan pengendalian yang paling penting adalah terjaganya kualitas tahu sehingga menghasilkan produk yang halal.

**Kata kunci;** *pengendalian kualitas, produk tahu, kualitas mutu, ekonomi islam.*

## A. Pendahuluan

Dunia bisnis kian berkembang pesat membuat para pebisnis harus memutar otaknya demi tetap mampu bertahan dalam persaingan usahanya, terutama bisnis dalam bidang produksi barang. Kondisi perekonomian yang ada menuntut produsen untuk selalu peka dalam menganalisa kebutuhan pasar dan terus berinovasi agar produknya tetap diminati oleh konsumen. Agar tetap mampu bersaing, maka setiap perusahaan harus mampu menjaga kualitas barang yang diproduksinya bahkan memperbaikinya. Beberapa prinsip

ekonomi Islam yang harus senantiasa dipegang oleh pelaku perekonomian adalah melakukan perekonomian untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Kesejahteraan ini dipahami dari bahasa al-Qur'an, yaitu *hayātan ṭayyibah* (kehidupan yang baik) yang berarti tidak hanya meliputi kepuasan fisik atau jasmani saja, tetapi juga kesejahteraan rohani.<sup>1</sup>

Perusahaan tidak boleh melakukan perbuatan curang ataupun membohongi konsumennya dan harus tetap menjaga kualitas barang yang aman bagi kesehatan dan

---

\*Dosen STAIN Kediri.

---

<sup>1</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 6.

mengutamakan kehalalan dalam memproduksi sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Di dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa kita umat Islam harus memakan makanan yang halal dan baik, baik yang dimaksud di sini adalah bersih, bergizi dan menyehatkan. Seperti yang telah di jelaskan dalam Surat Al Baqarah ayat 168, yaitu;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."*<sup>2</sup>

Banyak macam makanan yang bergizi dan menyehatkan, di antaranya buah-buahan, sayur-mayur, biji-bijian, daging dan sebagainya. Salah satu produk olahan dari biji-bijian yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan adalah tahu. Tahu adalah salah satu jenis makanan yang terbuat dari biji kedelai yang telah difermentasikan dan diambil sarinya dengan berbagai tahap pengolahan. Banyak sekali manfaat yang dapat kita peroleh ketika kita mengkonsumsi tahu, namun manfaat tersebut tidak dapat kita peroleh dengan maksimal apabila tahu yang kita konsumsi bercampur dengan bahan-bahan kimia yang berbahaya. Pada era yang serba modern ini tidak sedikit produsen makanan yang menggunakan bahan-bahan kimia non-pangan untuk mengawetkan, memperbaiki rasa dan penampilan makanan yang mereka produksi.

Dalam kondisi seperti ini, penulis ingin memahami lebih dalam bagaimana produsen tahu mengendalikan kualitasnya dan apakah cara-cara yang digunakan sudah memenuhi standar mutu makanan yang ditetapkan oleh pemerintah dan sudah memenuhi aturan yang telah ada dalam prinsip ekonomi Islam.

Dengan melakukan penelitian terhadap proses pengolahan produk tahu, maka penulis

berharap dapat mengetahui apakah produk tahu yang ada di masyarakat diproduksi secara alami atau ditemukan bahan-bahan lain dalam pengolahan produk yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Misalnya pengolahan tahu yang dicampuri dengan bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan guna menunjang rasa, tampilan dan sebagainya, atau mungkin ditemukan hal-hal lain yang menyimpang dari ketentuan proses produksi yang tidak sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih lanjut terkait hal tersebut.

## B. Pengendalian Kualitas

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengendalian berarti pengawasan atas kemajuan tugas dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur, serta menyesuaikan usaha dengan hasil pengawasan.<sup>3</sup> Pengendalian merupakan salah satu bagian dari manajemen. Pengendalian dilakukan dengan tujuan supaya apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga dapat mencapai target maupun tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan. Pengendalian merupakan salah satu tugas dari manajer. Satu hal yang harus dipahami, bahwa pengendalian dan pengawasan adalah dua hal yang berbeda karena pengawasan merupakan bagian dari pengendalian. Bila pengendalian dilakukan dengan disertai pelurusan (tindakan korektif), maka pengawasan adalah pemeriksaan di lapangan yang dilakukan pada periode tertentu secara berulang kali.

Ada beberapa pengertian pengendalian menurut beberapa ahli. Menurut Mockler, pengendalian adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan, perencanaan, perancangan sistem informasi umpan balik, perbandingan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, penentuan dan pengukuran penyimpanan, serta pengambilan

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 55.

<sup>3</sup>Tim penyusun kamus, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 733.

tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.<sup>4</sup> Menurut Assauri, pengendalian adalah kegiatan untuk mengkoordinir aktivitas-aktivitas pengerjaan/pengelolaan agar waktu penyelesaian yang telah ditentukan terlebih dahulu dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Sedangkan menurut Vincent Gasperz, pengendalian adalah kegiatan yang dilakukan untuk memantau aktivitas dan memastikan kinerja sebenarnya yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pengendalian adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan, tujuan perusahaan, merancang sistem informasi, memantau aktivitas dan memastikan bahwa kinerja sebenarnya yang dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan kemudian membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya agar waktu penyelesaian yang telah ditentukan terlebih dahulu dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Stoner James, A.F. dan Wankel, Charles sebagaimana dikutip oleh Yayat mengelompokkan jenis-jenis metode pengendalian dalam empat jenis, yaitu;

1. Pengendalian pra-tindakan (*pre-action control*). Menurut konsep pengendalian, suatu tindakan bisa diambil bila sumber daya manusia, badan dan keuangan diseleksi dan tersedia dalam jenis, jumlah dan mutu yang tepat.
2. Pengendalian kemudian (*steering controls*) atau pengawasan umpan maju (*feedforward controls*). Metode ini dibentuk untuk mendeteksi penyimpangan dari

beberapa standar atau tujuan tertentu dan memungkinkan pengambilan tindakan koreksi di depan. Bila pemimpin melihat adanya penyimpangan dimungkinkan untuk melakukan koreksi, sekalipun kegiatan belum selesai dilakukan. Pengendalian ini efektif bila pemimpin pada waktu yang tepat dapat memperoleh informasi yang akurat.

3. Pengendalian secara skrining atau ya/tidak (*screening or yes/no controls*). Metode ini sangat luas digunakan karena mampu melakukan penelitian ganda, ketika pengamatan terhadap resiko tindakan manajer sangat diperhatikan. Metode ini fungsional bila prosedur dan syarat-syarat tertentu disepakati sebelum melakukan kegiatan.
4. Pengendalian purna-karya (*post-action control*). Metode pengendalian digunakan untuk melihat adanya penyimpangan arah dan tujuan perusahaan setelah kegiatan selesai. Pengendalian ini hampir mirip dengan evaluasi yang waktu pelaksanaannya ditetapkan.<sup>6</sup>

Kualitas yang baik menurut produsen adalah apabila produk yang dihasilkan oleh perusahaan telah sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh perusahaan. Sedangkan kualitas yang jelek adalah apabila produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi standar yang telah ditentukan serta menghasilkan produk yang rusak. Namun demikian, perusahaan dalam menentukan spesifikasi produk juga harus memperhatikan keinginan dari konsumen. Tanpa memperhatikan itu, produk yang dihasilkan oleh perusahaan tidak akan dapat bersaing dengan perusahaan lain yang lebih memperhatikan kebutuhan konsumen. Kualitas yang baik menurut sudut pandang konsumen adalah jika produk yang dibeli tersebut sesuai dengan keinginan, memiliki manfaat yang sesuai dengan kebutuhan dan setara dengan pengorbanan yang dikeluarkan

<sup>4</sup>Handoko, *Manajemen Produksi*, Edisi II, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 360.

<sup>5</sup>Agus Puji Widodo, *Evaluasi Pengendalian Kalitas Produksi Kualitas Produksi Kayu Lapis di CV. Putra Makmur Abadi (PMA) Parakan temanggung Jawa Tengah*, Skripsi, Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, hlm, 10.

<sup>6</sup>Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 249-250.

oleh konsumen. Apabila kualitas produk tersebut tidak dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen, maka mereka akan menganggapnya sebagai produk yang berkualitas jelek.

Kualitas tidak bisa dipandang sebagai suatu ukuran sempit, yaitu kualitas produk semata-mata. Hal itu bisa dilihat dari beberapa pengertian tersebut di atas, di mana kualitas tidak hanya kualitas produk saja akan tetapi sangat kompleks karena melibatkan seluruh aspek dalam organisasi serta di luar organisasi. Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, namun dari beberapa definisi kualitas menurut para ahli di atas terdapat beberapa persamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut;

1. Kualitas mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Kualitas mencakup produk, tenaga kerja, proses dan lingkungan.
3. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah, misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang.<sup>7</sup>

Kualitas harus lebih dari sekedar slogan. Kualitas sebagai sebuah totalitas keistimewaan dan karakteristik dari suatu barang dan jasa yang berhubungan dengan kemampuannya untuk kepuasan yang dinyatakan secara langsung atau tidak. Berbagai macam konsep, metode dan cara yang dilakukan wirausaha untuk mengelola kualitas, salah satunya adalah dengan menerapkan *total quality management*. Suatu usaha yang agresif oleh suatu perusahaan untuk mencapai kualitas yang unggul, sering dinyatakan sebagai *total quality management*. Pendekatan yang menyatakan secara tidak langsung suatu pendekatan manajemen yang difokuskan pada kualitas yang mencakup semua faktor untuk memberikan barang dan jasa yang memuaskan. Perusahaan yang mengimplementasikan program *total quality management* menjadikan kualitas sebagai sarana

<sup>7</sup>M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 3.

utama. Di bawah ini akan dijelaskan pendekatan pengendalian kualitas sebagaimana yang telah dimaksud;

1. Pendekatan bahan baku, meliputi sumber bahan baku, pemeriksaan bahan baku dan penyimpanan bahan baku.
2. Pendekatan proses produksi, meliputi pelaksanaan proses, pengendalian proses dan pemeriksaan akhir proses produksi.
3. Pendekatan produk akhir, meliputi pemilihan produk baik dan tidak baik, dan kebijakan untuk produk yang tidak sesuai standar.<sup>8</sup>

### C. Teori Produksi

Produksi merujuk pada transformasi dari berbagai input atau sumber daya menjadi output berupa barang dan jasa.<sup>9</sup> Komponen input meliputi tanah, tenaga kerja, modal, manajemen, energi, informasi dan sebagainya yang ikut berperan menjadi komponen atau bahan baku dari suatu produk.<sup>10</sup> Sedangkan faktor produksi adalah faktor yang dikorbankan untuk menghasilkan produk. Macam faktor produksi secara teori dibagi menjadi empat, yaitu;

1. Lahan dalam sektor industri diutamakan yang strategis dan keadaan sosial ekonomi mendukung.
2. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari ketersediaan tenaga kerja, tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.
3. Modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap seperti tanah, gedung, mesin-mesin dan sebagainya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Sedangkan modal tidak tetap adalah modal yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi.

<sup>8</sup>R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 166-170.

<sup>9</sup>Dominick Salvatore, *Managerial Economics dalam Perekonomian Global*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 240.

<sup>10</sup>Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 124.

4. Manajemen sering dikaitkan dengan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pada suatu proses produksi.<sup>11</sup>

Bahan kimia merupakan salah satu produk yang di era modern ini sedikit sulit dihindari dalam proses produksi, terutama produksi dalam jumlah yang besar. Ada beberapa bahan kimia yang biasa digunakan sebagai campuran makanan. Bahan kimia tersebut dicampurkan dalam makanan agar makanan terlihat lebih menarik, tahan lama, dan memiliki rasa yang lebih lezat. Tujuan dari pemberian bahan kimia tambahan tersebut yang pasti untuk meminimalisir biaya produksi dan mengurangi kemungkinan kerugian, karena dengan tambahan perasa makanan bisa terasa lebih nikmat tanpa harus memberi bumbu yang banyak, dan dengan memberikan pewarna, warna makanan akan terlihat lebih menarik, dan dengan tambahan pengawet maka makanan akan tahan lama dan tidak mudah basi, jadi mengurangi resiko makanan membusuk. Ada beberapa bahan kimia yang dilarang ditambahkan ke dalam makanan, namun beberapa produsen tetap menggunakan bahan kimia tersebut. Daftar bahan kimia yang dilarang dicampurkan dalam makanan adalah sebagai berikut;

1. Sakarin (*saccharin*). Sakarin dikenal sebagai bahan pemanis buatan yang mampu menghasilkan sensasi rasa manis hingga 550 kali gula biasa. Bentuknya berupa bubuk putih tanpa bau. Sakarin banyak digunakan sebagai bahan campuran pengganti gula karena harganya yang jauh lebih ekonomis. Biasanya digunakan dalam industri kue dan minuman. Sakarin yang mengendap dalam ginjal memicu pertumbuhan kanker mukosa kandung kemih. Para pakar epidemiolog dan kesehatan tidak merekomendasikan penggunaan sakarin untuk makanan dan minuman konsumsi, karena terbukti membahayakan kesehatan.

2. Siklamat (*cyclamate*). Siklamat juga digunakan sebagai campuran makanan dan minuman untuk memberi sensasi rasa manis. Kadarnya lebih rendah dari sakarin, kira-kira 30 kali manis gula biasa. Penggunaan dalam kadar berlebih bisa menimbulkan rasa getir, itu sebabnya siklamat kalah populer dari sakarin. Siklamat secara bebas sering digunakan dalam industri makanan dan minuman. Padahal siklamat bisa mengakibatkan pecahnya sel kromosom dalam medium biakan sel leukosit. Di beberapa negara maju penggunaan siklamat telah dilarang. Di Indonesia, penggunaan bahan ini masih ditemukan secara ilegal.

3. Nitrosamin. Nitrosamin adalah bahan kimia yang digunakan untuk memberi aroma khas pada makanan, seperti sosis, keju, kornet dan dendeng olahan, kadang-kadang digunakan pula untuk mempertahankan warna asli daging. Bentuknya seperti garam, berupa kristal atau bongkahan tidak berbau, warnanya agak kekuning-kuningan. Nitrosamin terbukti bersifat karsinogen, menyebabkan kanker dengan mengubah DNA tubuh dan mengganggu proses metabolisme. Karsinogenik juga mengendap dalam paru-paru dan memicu timbulnya kanker.

4. Monosodium glutamat (MSG). Monosodium Glutamat lebih kita kenal dengan sebutan vetsin atau penyedap rasa. Hampir semua makanan menggunakan bahan ini untuk menciptakan cita rasanya. Padahal vetsin memiliki efek degenerasi dan ekrosi sel-sel neuron, sel syaraf lapisan dalam retina, bahkan menyebabkan mutasi sel dan mengakibatkan kanker kolon dan hati. Vetsin dalam ginjal yang mengendap juga meningkatkan resiko kanker ginjal, kanker otak, dan merusak jaringan otak. Untuk itu sebaiknya hindari penggunaan vetsin pada setiap makanan yang anda buat untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya.

---

<sup>11</sup>Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, hlm.127-128.

5. Rhodanim B. Rhodanim B berupa serbuk kristal berwarna merah keunguan, dan ketika dilarutkan akan berubah merah berpendar yang membangkitkan selera. Zat ini sangat berbahaya bagi tubuh jika terhirup, kulitpun bisa mengalami iritasi, bahkan bisa menyebabkan gangguan pencernaan lambung dan kanker hati. Rhodanim B merupakan bahan pewarna sintesis dalam industri tekstil dan kertas, yang secara ilegal digunakan untuk pewarna makanan. Makanan yang menggunakan bahan ini bisa dikenali dari warna merah mencolok yang tidak wajar, banyak terdapat titik-titik warna karena tidak homogen. Biasanya digunakan pada industri kerupuk, terasi, dan makanan ringan untuk anak-anak.
6. Metanil Yellow. Jika Rodanim B adalah pemberi warna merah, maka Metanil Yellow adalah pemberi warna kuning. Keduanya sama-sama bahan pewarna sintesis yang digunakan untuk industri tekstil dan cat. Bentuknya biasanya berupa serbuk, bisa pula berupa padatan. Tingkat bahayanya sama dengan Rhodanim B. Adapun bahan kimia ini biasanya digunakan secara ilegal pada industri mie, krupuk, dan jajanan berwarna kuning mencolok.
7. Formalin. Formalin merupakan bahan kimia dalam industri kayu lapis, dan digunakan sebagai bahan disinfektan pada rumah sakit. Formalin digunakan secara ilegal untuk bahan pengawet. Mie basah yang diberi formalin bisa awet berhari-hari tanpa disimpan dalam lemari pendingin. Tahu berformalin tidak rusak hingga empat sampai lima hari, ikan dan daging tidak membusuk dalam tiga hari. Zat ini sangat berbahaya jika sampai tertelan. Kulit yang terkena formalin akan terasa terbakar, bahkan menyebabkan pendarahan. Di dalam tubuh formalin bisa menyebabkan kerusakan hati, jantung, otak, limfa dan sistem syaraf pusat.<sup>12</sup>
8. Boraks. Boraks adalah bahan pengawet kayu dan antiseptik pengontrol kecoa. Fungsinya hampir sama dengan pestisida. Boraks berbentuk serbuk kristal putih tanpa bau dan mudah larut dalam air. Boraks digunakan secara ilegal dalam industri makanan bakso dan kerupuk, karena mampu memberi efek bagus pada tekstur makanan. Bakso dengan boraks menjadi kenyal, renyah dan tahan lama. Kerupuk dengan boraks pun lebih renyah dan empuk. Padahal boraks adalah bahan pembersih dan pengawet kayu, dengan fungsi antiseptik. Boraks bisa menyebabkan gangguan otak, hati, lemak, dan ginjal. Dalam jumlah besar, boraks bisa mematikan, koma, depresi, kerusakan ginjal, dan kematian.
9. Acrylamide. Acrylamide adalah zat kimia yang terdapat pada makanan panggan seperti sereal, roti crackes, dan sebagainya. Acrylamide merupakan produk sampingan karbohidrat yang diolah dengan temperatur tinggi. Zat ini juga tidak baik untuk kesehatan karena memiliki hubungan erat dengan kolesterol.
10. Bisphenol A. Bisphenol A adalah zat kimia yang terdapat pada plastik penyimpanan makanan. Zat tersebut bisa bocor dan meresap ke dalam makanan, kemudian dikonsumsi manusia. Zat ini menyebabkan resiko kanker payudara.<sup>13</sup>

#### D. Prinsip Produksi dalam Ekonomi Islam

Pembahasan teori produksi secara umum ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (*input*) untuk memproduksi dan menjual keluaran atau produk. Dalam teori produksi juga memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Memaksimalkan keuntungan atau efisiensi produksi tidak akan terlepas dari dua hal, yakni struktur biaya produksi dan *revenue* yang

<sup>12</sup>Damin Sumardjo, *Pengantar Kimia*, (Jakarta: EGC, 2008), hlm. 275-276.

<sup>13</sup>Nur Hayati Rahayu, *Rangkuman Kimia SMP*, (Jakarta: Gagas Media, 2012), hlm. 117.

didapatkan. Menurut segi pandang ekonomi Islam, produksi adalah proses mencari, mengalokasikan, dan mengolah sumber daya menjadi *output* dalam rangka meningkatkan *masalah* bagi manusia. Oleh karena itu, produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan yang menghasilkan *output*, serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.<sup>14</sup>

Pemikir muslim yang cukup *concern* dengan teori produksi adalah Imam Al-Ghazali. Beliau telah menguraikan faktor-faktor produksi dan fungsi produksi dalam kehidupan manusia. Dalam uraiannya, beliau sering menggunakan kata “kasab” dan “islah”, yang berarti usaha fisik yang dikerahkan manusia dan yang kedua adalah upaya manusia untuk mengelola dan mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi. Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar ketika menggambarkan beragam aktifitas produksi dalam masyarakat, termasuk hierarki dan hakikatnya. Ia mengklasifikasi aktifitas produksi menurut kepentingan sosialnya dan menitikberatkan perlunya kerjasama dan koordinasi.<sup>15</sup>

Produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial. Menurut Al-Ghazali, pencaharian ekonomi sebagai bagian dari ibadah individu. Produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial. Jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban keseluruhan masyarakat sudah terpenuhi. Namun, jika tidak ada seorangpun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi, maka semua orang akan dimintai pertanggung-jawabannya di akhirat. Pada pokoknya, negara harus bertanggung jawab dalam menjamin bahwa barang-barang kebutuhan pokok diproduksi dalam jumlah yang cukup. Al-Ghazali beralasan

bahwa sesungguhnya ketidakseimbangan yang menyangkut barang-barang kebutuhan pokok akan cenderung menciptakan kondisi kerusakan dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Beberapa prinsip dasar produksi dalam ekonomi Islam yang harus selalu dipegang teguh, di antaranya;

#### 1. Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, dan balasan di akhirat. Dengan keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme (mementingkan diri sendiri), curang, khianat yang sering dipakai oleh pengusaha yang tidak memiliki keyakinan positif.<sup>17</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Az-Zukhruf ayat 32, yang artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan diantara mereka kehidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan Rahmat tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan seorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum, tetapi puas terhadap pencapaian tingkat keuntungan yang wajar (layak). Tingkat keuntungan dalam memproduksi bukan lahir dari aktivitas yang curang, tetapi keuntungan tersebut sudah merupakan keuntungan dari Allah, sehingga keuntungan seorang pengusaha Muslim di dalam memproduksi dicapai dengan menggunakan atau mengamalkan prinsip-prinsip Islam, sehingga Allah ridha terhadap aktivitasnya.

#### 2. Berproduksi berdasarkan asas manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata mencari

<sup>14</sup>Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 231.

<sup>15</sup>Adiwarman karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 101-102.

<sup>16</sup>Adiwarman karim, *Ekonomi Mikro Islam*, hlm. 102.

<sup>17</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, hlm. 72

keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata profit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Zariyat ayat 19, yang artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”,<sup>19</sup> juga terdapat dalam surat Al-Ma’arij ayat 24-25: “ Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian bagi orang miskin yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”<sup>20</sup>.

### 3. Mengoptimalkan kemampuan akalnya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akal (kecerdasan), serta profesionalitas dalam mengelola sumberdaya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Ar-Rahman ayat 33, yang artinya sebagai berikut: “ Hai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”.

Beberapa ahli tafsir menafsirkan “kekuatan” dengan akal pikiran. Demikian pula ketika berproduksi, seorang pengusaha muslim tidak perlu pesimis bahwa Allah SWT tidak akan memberikan rezeki kepadanya, karena bagi orang yang beriman maka Allah-lah penjamin rezekinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fuṣṣilat ayat 31: “Kamilah pelindung-pelindung dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh pula di dalamnya apa yang kamu minta”. Dalam surat Fathir ayat 1 Allah berfirman: “Segala puji bagi Allah bagi pencipta langit bumi, yang menjadikan

*malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaannya apa yang dikehendaki. Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu”.*

### 4. Adanya sikap tawāzun (keberimbangan)

Menurut Abdullah Abdul Husein, produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap tawāzun (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya tidak bisa dianalisis secara hierarkis, melainkan harus sebagai satu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk tersebut, baik berupa barang maupun jasa.

### 5. Harus optimis

Seorang produsen Muslim yakin bahwa apapun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan. Allah SWT telah menjamin keperluan hidup seluruh makhluk-Nya termasuk manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mulk ayat 15, yang artinya sebagai berikut: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. Demikian juga firman Allah SWT dalam surat Al-Hijr ayat 19-20: “Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya”.

### 6. Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang produsen muslim harus menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi.<sup>21</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 90, yang artinya: ”Hai orang-orang beriman, sesungguhnya khamr, judi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib

<sup>18</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, hlm. 73.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2012), hlm. 521.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 567.

<sup>21</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, hlm. 73-75

dengan anak panah adalah perbuatan keji (termasuk perbuatan syetan). Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan”.

Selain prinsip-prinsip di atas, ada beberapa prinsip produksi yang dikemukakan oleh Muhammad Al-Mubarak, sebagaimana dikutip oleh Rustam Efendi, yaitu;

- a. Dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syari'ah (haram). Larangan memproduksi sesuatu yang haram tidak hanya berlaku bagi produsen yang menciptakan barang, namun juga berlaku untuk produsen yang menciptakan jasa.<sup>22</sup>
- b. Dilarang melakukan produksi yang mengarah pada kezaliman, seperti riba di mana kezaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba.<sup>23</sup>
- c. Segala bentuk penimbunan (*ikhtikar*) terhadap barang-barang kebutuhan bagi masyarakat dilarang sebagai perlindungan syariah terhadap konsumen di masyarakat.<sup>24</sup>
- d. Memelihara lingkungan, manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain ditunjuk sebagai wakil Tuhan di bumi, bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, yang dalam perspektif ekonomi Islam diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, setiap manusia adalah produsen, untuk menghasilkan barang dan jasa yang dalam prosesnya bersentuhan langsung dengan bumi sebagai faktor utama produksi. *Kedua*, bumi selain sebagai faktor produksi, juga mendidik manusia mengingat kebesaran Allah, kebaikan-Nya yang telah mendistribusikan rezeki yang adil di antara manusia. *Ketiga*, sebagai produsen dalam melakukan kegiatan produksi tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang merusak lingkungan hidup.<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta, Magistra Insania Press, 2003), hlm.14

<sup>23</sup>Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, hlm. 15

<sup>24</sup>Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, hlm.18

<sup>25</sup>Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, hlm. 21

7. Mengamalkan aspek-aspek produksi yang menjadi dasar nilai ekonomi Islam

Berbagai usaha dipandang dari sudut ekonomi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari keuntungan maksimum dengan jalan mengatur penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin, sehingga usaha memaksimalkan keuntungan dapat dicapai dengan cara yang paling efisien. Dalam praktiknya, setiap perusahaan memaksimalkan keuntungan belum tentu merupakan satu-satunya tujuan. Seorang pengusaha muslim terikat oleh beberapa aspek dalam melakukan produksi antara lain:

- a. Berproduksi merupakan ibadah. Sebagai seorang muslim berproduksi sama artinya dengan mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia. Hidayah Allah bagi seorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana berproduksi. Seorang muslim yakin apapun yang diciptakan Allah di bumi ini untuk kebaikan, dan apapun yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan atas fungsinya sebagai seorang khalifah.<sup>26</sup> Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 29 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا...

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu ...”

Allah menundukkan alam seisinya untuk kehidupan manusia, sebagaimana firmannya dalam surat Al-Jāsiyah ayat 13 sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya”

Penciptaan seluruh alam ini bagi seorang muslim bukan merupakan kesia-siaan.

<sup>26</sup>A. Rahman Ritoga, Abd Rahman Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta:Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 543.

- b. Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan segala kemampuannya yang telah Allah berikan. Seorang muslim tidak akan kecil hati bahwa Allah tidak akan memberikan rezki kepadanya. Allah berfirman dalam surat Fuṣṣilat ayat 31 sebagai berikut:

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَوِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.”

Tetapi manusia tidak akan bisa mengelola alam seisinya jika manusia tidak menggunakan akalanya.

- c. Seorang muslim yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam tidak membuat hidupnya menjadi kesulitan. Sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat Al-Mulk ayat 15, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya.”

Allah menciptakan alam sesuai dengan ukuran-ukurannya sehingga timbul kesinambungan antara satu dengan yang lainnya.

- d. Berproduksi bukan semata-mata karena keuntungan yang diperoleh, tetapi juga seberapa penting manfaat dari keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam konsep Islam, harta adalah titipan Allah yang dipercaya untuk diberikan kepada orang-orang tertentu. Harta bagi seorang muslim bermakna amanah, maka ia menyadari tidak berhak atas harta tersebut sepenuhnya. Karena dari sebagian harta yang dimiliki oleh seorang muslim terdapat hak untuk orang miskin.

- e. Seorang muslim menghindari praktik produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap dan spekulasi.<sup>27</sup>

## E. Proses Pengendalian Kualitas Produk Persektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah kegiatan ekonomi berupa produksi, distribusi dan konsumsi, atau kenyataan dan permasalahan ekonomi yang dituntut oleh nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip shari’at Islam. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial (*hablun min al-nās*). Definisi ini memberikan implikasi bahwa ilmu ekonomi adalah bagian dari ilmu sosial Islam yang tidak terpisah dari nilai-nilai Islam lainnya (*hablun min al-Allah*). Pada definisi ini dengan jelas disebutkan bahwa ekonomi Islam harus bersumber dari Al-Qur’an dan hadith, baik secara khusus ataupun melalui kaidah umum. Dengan demikian, bangunan ekonomi tidak terpisah dari ajaran Islam yang integral.<sup>28</sup> Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai *falah* (untung) berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai Al-Qur’an dan Sunnah.<sup>29</sup>

Terkait pengendalian kualitas produksi, ekonomi Islam mengajarkan kepada seluruh produsen bahwa kegiatan produksi harus selalu dalam lingkaran halal. Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melampaui batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal itu walaupun banyak jumlahnya. Maka kita temukan jiwa manusia tergiur pada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 229 sebagai berikut:

<sup>27</sup>Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2007), hlm. 190-192.

<sup>28</sup>Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2004), hlm. 18.

<sup>29</sup>Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, hlm.19.

...وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“...Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Pada dasarnya, produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Hal yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi kebutuhan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksi itu bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk, etis atau tidak etis. Pertanyaan seperti itu tidak tercetus di dalam hati mereka. Bahkan menurut mereka, pertanyaan seperti itu tidak pada tempatnya karena mengaitkan ekonomi dengan etika dan produksi dengan norma. Mereka berpendapat, perpaduan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal.

Adapun sikap seorang muslim sangat bertolak belakang. Ia tidak boleh menanam sesuatu yang diharamkan, seperti poppy yang diperoleh dari buah opium, demikian pula cannabis atau heroin. Seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, sains, dan hasil riset membahayakan bagi manusia.

Selain dilarang menanam tanaman di atas, seorang muslim juga dilarang memproduksi barang-barang haram. Misalnya, membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak dan membuat gelang emas untuk laki-laki. Jika manusia masih memproduksi barang-barang yang dilarang beredar, maka ia turut berdosa. Jika orang yang memanfaatkan barang yang dilarang beredar ini berjumlah ribuan atau jutaan, maka ia mendapat dosa dari mereka karena ia memudahkan jalan untuk berbuat dosa. Jika manusia enggan memikul dosanya sendiri, lalu bagaimana dia harus memikul dosa ribuan atau jutaan orang.<sup>30</sup> Dalam hadith sahih kita temukan alasan ungkapan di atas.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَتَنْبَعَنَّ سُنَنٌ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بَاعًا بِبَاعٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ وَشِبْرًا بِشِبْرٍ

<sup>30</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 117-118.

حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبِّ لَدَخَلْتُمْ مَعَهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ قَالَ فَمَنْ إِذَا

“Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW. bersabda: «Sungguh kalian akan mengikuti tradisi umat sebelum kalian sedepa demi sedepa, sehasta demi sehasta dan sejengkal demi sejengkal, hingga jika mereka masuk ke dalam lubang biawak sungguh kalian akan memasukinya bersama mereka, « para sahabat bertanya; «Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?» Beliau menjawab: «Kalau bukan mereka siapa lagi.» (H.R Muslim)

Shari’at juga tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang hanya bisa digunakan untuk hal yang diharamkan, atau mayoritas barang itu digunakan untuk berbuat dosa, walaupun sebagian kecil komoditi tersebut dapat digunakan untuk hal-hal yang diperbolehkan. Sebab, sebagian kecil dan hal yang jarang ini tidak bisa dijadikan pijakan bagi suatu hukum.

Adapun jika suatu hasil produksi dapat digunakan untuk berbuat baik dan buruk secara bersamaan, seperti pakaian *you can see* yang halal dikenakan wanita di rumah untuk menghibur suami tetapi haram dikenakan di luar rumah, maka hal itu tidak di haramkan. Walaupun kaum sufi menganjurkan untuk menjauhinya.<sup>31</sup>

## F. Penutup

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, untuk mengendalikan kualitas tahu, produsen harus menetapkan standar pelaksanaan proses produksi dan standar kualitas tahu, menetapkan tujuan perusahaan, merancang sistem informasi, memantau aktifitas dan memastikan bahwa proses produksi yang dilakukan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan, sehingga diharapkan tercapai tujuan yang efektif dan efisien.

*Kedua*, jika ditinjau dari persektif ekonomi Islam, memproduksi tahu merupakan kewajiban sosial karena bisa digolongkan sebagai barang

<sup>31</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, hlm. 118.

kebutuhan dasar. Dikatakan tahu sebagai kebutuhan dasar, karena tahu merupakan salah satu unsur makanan seimbang yang mengandung protein tinggi, menyehatkan dengan harta yang terjangkau. Memproduksi tahu juga tidak karena keuntungan semata, karena produk ini merupakan produk penting yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- , *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Surabaya: Fajar Mulya, 2012.
- Efendi, Rustam, *Produksi dalam Islam*, Yogyakarta, Magistra Insania Press, 2003.
- Hakim, Lukman, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Handoko, *Manajemen Produksi*, Edisi II, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Herujito, Yayat M., *Dasar-dasar manajemen*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Karim, Adiwarmanto, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kristanto HC, R. Heru, *Kewirausahaan Entrepreneurship Pendekatan Manajemen Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2004.
- Nasution, M. N., *Menejemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Rahayu, Nur Hayati, *Rangkuman Kimia SMP*, Jakarta: Gagas Media, 2012.
- Ritoga, A Rahman, Abd Rahman Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Salvatore, Dominick, *Managerial Economics dalam Perekonomian Global*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sumardjo, Damin, *Pengantar Kimia*, Jakarta: EGC, 2008.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia, 2007.
- Tim penyusun kamus, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Widowo, Agus Puji, *Evaluasi Pengendalian Kalitas Produksi Kualitas Produksi Kayu Lapis di CV. Putra Makmur Abadi (PMA) Parakan temanggung Jawa Tengah*, *Skripsi*, Yogyakarta: FE UII.